ISU RANTAI PASOK PANGAN DALAM MEMBANGUN KEMBALI HUBUNGAN EKONOMI GLOBAL PASCA PANDEMI

Sukmana Dewi (220321100018) Kelas B

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semasa tiga tahun yang lalu, COVID-19 muncul sebagai masalah yang tak lepas dari perhatian pemerintah, saluran digital, serta masyarakat dunia. COVID-19 seringkali menjadi fokus pandangan dan pembahasan dalam percakapan sehari-hari penduduk dengan para kepala negara terlebih lagi dunia yang mengakibatkan secara ekstrem dan tiba-tiba mengonversikan keadaan, sistem dan aturan hidup penduduk dunia. Tidak hanya itu, kerumitan permasalahan COVID-19 di beberapa bidang seperti ekonomi, kesehatan, politik, sosial budaya, dan pendidikan mendorong pemerintah negara agar mengubah titik pusat serta perencanaan strategi supaya lebih sesuai dalam melawan COVID-19 (Parulian, Mintarja and Alexander, 2020).

Pada tahun 2019 akhir, semesta dicengang adanya informasi wabah penyakit corona (COVID-19) di Wuhan, China, yang berakibat pada pemberlakuan peraturan lockdown di daerah tersebut (Habibah, Pratama and Alam, 2021). Pemberlakuan lockdown dari pemerintah China di awal tahun 2020 membuat semakin banyak negara enggan berurusan dengan China. Pengaruh ekonomi dari adanya isolasi Wuhan mengganggu pembuatan dan pemasaran barang-barang domestik, dan ini diperparah dengan penularan COVID 19 ke semua daerah China sebagai pengekspor terbanyak di dunia (Investopedia, 2018). Dapat dimengerti bahwa dorongan itu telah menyebabkan rintangan besar dalam rantai produksi global, khususnya pada konteks saling ketergantungan ekonomi global. Penularan COVID-19 yang awalnya adalah krisis kesehatan masyarakat, juga telah menyebar ke ekonomi global negara-negara besar serta mengintimidasi negara-negara periferal (Lapavitsas, 2020). Kenaikan kondidi ini dapat menghambat kecepatan perdagangan global.

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah di era pandemi Covid-19 berpengaruh signifikan pada aspek perekonomian. Kegiatan masyarakat terhalang, termasuk kegiatan usaha para pedagang. Untuk memutus mata rantai penularan Covid-19, penyusutan penjualan, pembatasan aktivitas pekerja kantoran, dan penutupan beberapa industri yang melibatkan kontak manusia dilarang. Hal ini merupakan berbagai kasus yang terjadi di industri yang mana kesehatan merupakan aspek esensial untuk dipertimbangkan dan dampaknya terhadap bidang lain. Aspek ekonomi juga harus diawasi untuk

mendukung kelangsungan hidup warga negara. Sedangkan keperluan sandang, alat transportasi, wisata dan keperluan sekunder lainnya dapat dihentikan, tetapi keperluan utama seperti makan tak dapat dihentikan, separah apapun keadaannya harus makan (Prakoso, 2021).

Dengan adanya pembatasan sosial yang diberlakukan dari pemerintah selama pandemi Covid-19, telah terjadi perubahan keperluan masyarakat, yang mana keperluan utama dan kesehatan terlebih dahulu diutamakan terhadap produk kesehatan yang invitasinya meningkat di masa pandemi. Keperluan adanya obat-obatan seperti suplemen penambah daya tahan tubuh, hand sanitizer, masker, serta sarana protektor diri untuk tenaga medis adalah keperluan masyarakat yang esensial. Selain itu, keperluan utama harus ada sehingga rantai makanan di seluruh masyarakat harus dipertahankan ketika posisi permintaan mengalami penurunan. Akan tetapi, praktik turun tangan langsung di lapang tidak gampang, ada berbagai industry yang tak bisa mengisi permintaan yang terus bertambah bagi beberapa produk dari persediaan yang ada (Trautrims et al., 2020). Bahkan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta penetapan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dapat menghambat dalam penyaluran, khususnya di bidang-bidang yang pendiriannya dikecualikan dari aturan PSBB. Dengan berbagai kendala tersebut, perusahaan harus mencari cara suapaya rantai pasok tetap berlangsusng guna memenuhi keperluan dasar, terutama pangan yang merupakan keperluan pokok manusia.

B. Rumusan Masalah

Berlandasan dari latar belakang di atas, terdapat berbagai masalah penting yang bisa dijelaskan di bawah ini:

- Berapa lama rantai pasok pangan bisa bertahan pasca pandemi Covid-19?
- Apa saja isu diversifikasi rantai pasok pangan yang menjadi fokus utama untuk membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi?
- Strategi apa yang telah diterapkan untuk menstabilkan rantai pasok pangan pasca pandemi?

C. Tujuan

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk memahami berapa lama rantai pasok pangan bisa bertahan pasca pandemi Covid-19, untuk mengidentifikasi masalah diversifikasi rantai pasok pangan yang menjadi fokus penting dalam membangun kembali hubungan ekonomi global pasca pandemi dan strategi yang diterapkan. untuk menstabilkan rantai pasok pangan pasca pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Artikel ini menggunakan teori governance untuk mendeskripsikan timbulnya hubungan yang erat antara negara, lembaga, bisnis dan institusi lainnya, serta kekuatan gagasan atau sikap guna membuat tatanan luar negeri (Meiches & Hopkins, 2012). Teori tata kelola luar negeri menyatakan bahwa asosiasi dibolehkan dalam wilayah yang mana tidak terdapat kekuasaan yang lebih tinggi guna mendorong negara berasosiasi (ARI, 2018). Bentuk dari vitalitas teori tata kelola yaitu masih menjadi rancangan yang lebih fleksibel yang dimanfaatkan untuk mendeskripkan dan menelaah berbagai konflik dengan banyak implikasi dan kelanjutan yang prospektif (Meiches & Hopkins, 2012).

Berdasarkan Keohane (1993), teori governance merupakan teori yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengetahui asosiasi luar negeri, yang bermaksud untuk penyelarasan dan kesepadanan keperluang bangsa. Terlebih lagi berbagai asosiasi ini bisa jadi merupakan keputusan dari paksaan vertikal dari atas ke bawah, namun sebagian besar menyerupai asosiasi horizontal yang dihasilkan dari persetujuan semua (ARI, 2018). Teori ini menjelaskan "sistem luar negeri" sebagai "seperangkat hakikat, hukum, nilai, serta langkah-langkah pemungutan ketetapan yang tersirat ataupun tersurat yang mana keperluan dan kemauan pelaku di bidang relasi luar negeri yang bertemu dalam kaitannya dengan aspek/bagian spesifik (ARI, 2018; Peterson, 2012). Saat ini ada beberapa sistem luar negeri baik di dalam ataupun di semua bidang masalah global. Penelitian mengenai implikasi adanya sistem luar negeri diawali dengan efisiensi: pada tahap apakah kedisiplinan terhadap hakikat, nilai, serta hukum sistem yang diikuti, sistem menyediakan penerimaan misi yang sudah ditentukan guna ditingkatkan (Peterson, 2012).

Banyak dengan keraguan dan transisi keadaan global yang terkadang tidak dapat di duga, seperti merebaknya pandemi Covid-19, yang menyebabkan adanya beberapa ultimatum dan konflik krisis baru muncul dengan sendirinya, yang adaptasinya membutuhkan konsentrasi peranan negara di beberapa bagian guna beradaptasi dengan transformasi diakibatkan oleh aspek luar (Plummer & Armitage, 2010). Berdasarkan teoritis, transformasi keadaan global serta pergantian pola bisa menjadi kesempatan dan juga malapetaka bagi perkembangan hidup negara. Hal tersebut sesuai dengan fungsi serta perlakuan para peranan negara dalam membentuk strategi pemerintah dan menangani secara langsung keadaan susah yang mereka tuju (Eakin, Eriksen, Eikeland & Øyen, 2011). Plummer & Armitage (2010) menjelaskan bahwa manajemen fleksibel yang baik membutuhkan proses kerja sama, pendidikan yang teratur serta hubungan multilevel antar peranan guna menghadapi bersama dalam kondisi new normal.

Ketika bersamaan, diferensiasi sosial selama pandemi ini bertabrakan dengan ekonomi global yang menyebabkan negara-negara memasuki depresi ekonomi (Quispe, 2023). Perekonomian global yang menyusut dari adanya pandemi Covid-19 membuat beberapa negara rawan (negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah). Efek langsung ataupun tidak langsung dari wabah Covid-19 meliputi konflik sosial, kerentanan pangan yang akut, bertambahnya ketimpangan, serta kemrosotan pengembangan

yang besar. Dalam kondisi ini, negara tersebut harus segera mengambil langkah-langkah guna menahan adanya efek pandemi yang membahayakan tatanan sosial ekonomi serta tatanan kesehatan. Namun, sumber keuangan yang terbatas dari negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah membuat pembaruan susah untuk menangani masalah kesehatan serta ekonomi di negara tersebut (KTT Riyadh G20, 2020a). Banyaknya akibat dari ketegangan Covid-19 membutuhkan tindakan yang sistematis dan terkendali untuk negara yang memiliki pendapatan rendah dan menengah.

Tata kelola rantai pasokan yaitu kombinasi pemerolehan bahan mentah dan jasa, transformasi produk setengah jadi dan produk jadi, serta pengangkutan ke konsumen (Heizer dan Render 2010). Menurut kamus APICS (Lokollo 2012), tata kelola rantai pasok yaitu “perencangan, kreasi, penerapan (implementasi), pengendalian dan pemantauan kegiatan rantai pasok dengan harapan membentuk nilai bersih, membuat prasarana yang bersaing, menggunakan penyediaan global, menyinkronkan suplai dan permintaan serta pengukuran kinerja di seluruh dunia."

Tata kelola rantai pasok adalah kombinasi antara beberapa fungsi perusahaan, yang berawal dari mekanisme penyediaan produk hingga penerimaan produk dengan keunggulan yang baik oleh pelanggan (Wahyuni, Hana Catur, 2019). Terkait dengan rantai makanan, Dani (2015) mengusulkan bahwa rantai makanan adalah semua mekanisme, aktivitas dan keseluruhan objek yang mendukung mengganti bahan mentah menjadi produk makanan yang siap dikonsumsi oleh pelanggan, dengan para eksekutor yang terdiri dari pembuat, pengerja, penjual dan agen, profesional perhotelan, dan pelanggan. Di tingkat negara, bentuk rantai pasok dibangun untuk masing-masing negara dengan meninjau keadaan perusahaan di kawasan tersebut (Georgise et al., 2014). Rantai makanan setiap negara memiliki ciri-ciri yang berlainan tergantung pada pertumbuhan sosial, budaya dan ekonomi. Peningkatan rantai pasokan terkait erat dengan antusiasme, kekurangan, kesempatan, serta halangan yang dipunyai masing-masing negara.

Rancangan tata kelola rantai pasok yaitu mekanisme pembuatan jejaring pasok perusahaan yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk memproduksi suatu barang dan mengirimkannya ke pengguna akhir. Oleh karena itu, jejaring pasok mencakup perusahaan yang menyediakan bahan mentah dan materi, perusahaan pemasok, perusahaan manufaktur, distributor atau grosir, agen pemasok dan kios atau pengecer yang menjual barang secara langsung ke pengguna akhir.

PENDEKATAN

Pada pendekatan penelitian ini, penulis memakai dua metode yakni metode kualitatif melalui pengumpulan data serta analisis deskriptif dengan kajian pustaka mengenai global supply chain pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan John W. Creswell pada bukunya Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan gabungan (2014), analisis kualitatif adalah metode investigasi yang digunakan

untuk mengetahui posisi aktor dalam studi kasus sosio-humanistik. Pengumpulan data dan analisis deskriptif dengan menggunakan literature review yang ada, penjelasan dampak rantai pasok global pasca pandemi dan upaya stabilisasi rantai pasok global pasca pandemi.

Data yang dipakai yaitu data sekunder yang mencakup subjek primer, subjek sekunder serta subjek tersier yakni hubungan melalui deskripsi analitis, tujuan analisis ini adalah untuk membagikan informasi setepat mungkin mengenai kondisi sasaran yang diamati melalui deskripsi informasi-informasi yang diamati. Analisis kualitatif terjadi dari adanya teknik berikut: nalar, studi lapang, penelitian bacaan, pendekatan masalah, pengamatan anggota dan GT (Grounded Theory). Penelitian serta cara ini untuk menerangkan "bagaimana" serta "mengapa" dari suatu gejala sosial ataupun sistem bekerja macam halnya pada situasi spesifik.

PEMBAHASAN

Ancaman ketahanan pangan telah menjadi permasalahan utama yang perlu diawasi dalam komunitas global (Paloviite, 2017). Dalam sepuluh tahun terakhir ini bisa kita amati bahwa sektor pertanian telah berkembang pesat. Tetapi, banyak negara di dunia, terutama negara berkembang masih rawan pangan, menderita kelaparan, serta kesulitan peluang pada makanan yang bergizi. Situasi diperburuk oleh wabah COVID-19 yang diawali pada tahun 2019 akhir. Sampai sekarang, ketahanan pangan merupakan masalah global dan menjadi fokus esensial penduduk luar negeri. Resistensi pangan menjadi subjek diskusi yang menjadi makin umum (Hirawan & Verselita, 2020) (Okitasari, Kasih, Mauliddina dan Safrudin, 2021) (Janakiraman, 2021). Di wilayah ASEAN, pertanian merupakan satu diantara bidang yang paling esensial serta signifikan (ERIA, 2012). Pada keadaan tersebut, implementasi ketahanan pangan menjadi permasalahan utama global. Oleh karena itu, penerapan implementasi rantai makanan yang baik dan berdaya guna sangat esensial dan diperlukan (Baddington, et al., 2012) (Hirawan & Verselita, 2020). Akan tetapi, pandemi tersebut mendorong bangsa-bangsa untuk mengakhiri aktivitas ekonomi, membatasi ataupun mengunci operasi, serta mengurangi produksi dan penyaluran pemasaran pertanian.

Dalam situasi pandemi tiga tahun yang lalu, ASEAN menghadapi gangguan di beberapa bagian, termasuk pertanian. Pertanian pangan adalah bagian yang paling rawan sebab terkait erat dengan perniagaan dan hambatan pemasokan terhadap pemasokan nasional serta yang paling esensial ketahanan pangan berkelanjutan (ERIA, 2020). Hambatan pemasokan memisahkan pergerakan karyawan untuk melakukan kewajiban dalam memproduksi makanan. Skala rantai pasok pertanian melibatkan beberapa pelaku, seperti pembuat, petani, grosir, dan pelanggan (Sjah & Zainuri, 2020). Pekerja tak bisa menanam dan menuai hasil panen mereka, serta mobilitas barang di setiap rantai makanan terhenti (Lambert, Elamin, dan Cordoba, 2020). Supply chain management merupakan kebijakan komprehensif dan penting terhadap permintaan,

operasi, akuisisi dan pengelolaan proses pemasokan yang berlangsung dalam kerumitan dan mengaitkan beberapa peranan yang berbeda (Sitorus & Sitorus, 2017).

Rantai pasokan memainkan peran esensial dalam kehidupan bisnis saat ini, masa depan dan dunia pada umumnya, hal tersebut selaras dengan isu-isu pengembangan yang muncul. Semua bagian harus terlibat pada pengembangan berkelanjutan. Dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sasaran pengembangan berkelanjutan dikaitkan dengan rantai pasokan global dan pencapaian sasaran pengembangan berkelanjutan (SDGs) memerlukan metode pangan yang menyeluruh, berkesinambungan, berdaya guna, bernutrisi, dan konstan (Bankisto, 2021). Apabila terdapat konflik dengan fungsi rantai makanan, itu menjadi pengutamaan keselamatan serta keamanan karakter perseorangan dan negara (Paloviita, 2017; Weightman & Bourlakis, 2004).

Penyelarasan luar negeri pada rantai makanan memerlukan pandangan yang mendalam. Penyatuan nasional bisa mendukung menciptakan proporsi ekonomi bagi rantai pasokan serta mendukung negara mendapatkan apa yang bisa diproduksi dan bersumber (Ponciano S. Intal, Oum & Simorangkir, 2011) untuk mengembangkan penyatuan mekanisme pembuatan dan integrasi antar eksekutor komersial untuk meningkatkan resistansi produksi pangan dan keberlanjutan (Saptana & Ilham, 2017). Setiap negara mempunyai keinginan untuk mengembangkan produksi pertaniannya dan bagaimana hal ini bisa mempengaruhi acuan perniagaan internasional dan nasional, hal tersebut membuat terbentuknya relasi serta penyaluran pemberitahuan dari berbagai negara (KPMG International, 2013). Sebagai lembaga asosiasi intra-regional, ASEAN memiliki konflik pada ketahanan pangan. Hingga 14,4 miliar balita menghadapi pertumbuhan yang lebih lambat di tahun 2018 (UNICEF, WHO, World Bank Group, 2019), yang satu diantara alasannya yaitu lemahnya penyaluran makanan yang bergizi di bidang pertanian.

Keadaan pertanian dan pangan sisi penawaran di ASEAN dampak dari pandemi COVID-19 yaitu, minimnya masukan pertanian dan pembudidayaan air (benih, pupuk, pestisida, pakan), yang menyebabkan pemenuhan kembali makanan di negara yang mengekspor dan pertanian regional; minimnya pekerja atau buruh di bidang pertanian dan asifikasi pangan sebab prosedur untuk menahan peningkatan virus; menutup usaha makanan; terakhir, tingginya harga yang disebabkan oleh peningkatan harga produk secara umum yang diprakarsai oleh negara pesaing guna meminimalkan produksi, serta keterlambatan penyaluran dan penyimpanan bahan makanan seperti beras.

Pada aspek permintaan: Pandemi COVID-19 telah mengurangi permintaan beberapa bahan dalam komoditas pertanian; Kedua, berhentinya segala fasilitas dan bisnis non-esensial, yang menyebabkan banyaknya pengangguran (tenaga kerja yang kehilangan nafkah dan kemampuan membeli makanan) dan konsekuensinya adalah banyaknya masyarakat yang kelaparan dan kekurangan nutrisi khususnya pada

bagian penduduk yang rawan misalnya kemiskinan; Ketiga, adanya pandemi mempengaruhi pemisahan pergerakan yang parah dan pemberhentian paksa warung makanan dan minuman, yang menyebabkan kemampuan besar sampah sisa makanan dan “sumbangan” ke bank makanan. Pengumpulan pangan rumah tangga (national panic buying). Pada aspek Rantai Pasokan: Rantai pasokan terganggu sebab penentuan ekspor ataupun penyimpanan di negara yang mengekspor; dan penghijauan tumbuhan baru berkurang atau tertunda, menyebabkan stok tidak tersedia; Secara makro, transportasi pangan antara negara yang mengekspor dan mengimpor menurun seiring dengan menurunnya lalu lintas angkutan melalui transportasi kapal, truk makanan dan udara (Teng, 2020).

Rantai pangan Asia Tenggara telah terancam menghadapi hambatan besar sebelum wabah Covid-19 pada akhir 2019. Keamanan pangan telah menjadi gangguan terus-menerus di Asia Tenggara. Perpindahan penduduk yang cepat serta peningkatan pangan di semua Asia Tenggara memberikan tekanan pada rantai pasok pangan serta tren nasional misalnya tenaga kerja pertanian yang sudah tua, tingkat sampah sisa makanan yang tinggi, penyediaan tanah yang subur menurun, serta panen yang dihasilkan terhenti (Ellis, 2020). Tidak hanya, konflik yang bisa menyumbat rantai pasokan pertanian termasuk minimnya ketertelusuran, negosiasi finansial yang lebih lama, tenaga kerja manual yang mendalam, serta manipulasi bisa terjadi pada setiap langkah rantai pasokan, di mana negara membentuk penentu nyata dalam rantai pasok (LABS, 2020).

Rancangan asosiasi luar negeri meliputi hubungan diantara beberapa macam peranan bangsa dan non-bangsa (yakni bukan hanya antara negara namun juga supranasional) serta pada tingkat yang berbeda (bukan hanya antara dua negara; bilateral namun juga regional, multilateral, dan global). Perniagaan dunia membolehkan untuk menawarkan makanan yang lebih baik dan lebih tercapai ke berbagai pelanggan, terlepas dari waktu dan wilayah pelanggan (Accorsi & Manzini, 2019). Susunan dan mekanisme pengambilan keputusan di luar negeri disebut di sini sebagai rencana asosiasi luar negeri dan dimanfaatkan secara persamaan dengan pemerintahan global. Rancangan asosiasi luar negeri sudah dimanfaatkan secara spesifik pada beberapa Pustaka mengenai permasalahan interaksi luar negeri yang membahas bagaimana asosiasi diciptakan serta dipertahankan dalam aspek luar negeri yang memberontak dimana tak ada pemerintahan global (Jackson & Sorensen, 2013). Pengertian norma menyatakan bahwa asosiasi terjadi saat "aktor menyelaraskan sikapnya dengan prioritas konkret atau yang diharapkan dari orang lain". Maka dari itu, asosiasi luar negeri membagikan deskripsi pada hubungan guna memenuhi sasaran bersama saat prioritas peranan tidak ekuivalen (sebanding) atau tidak bisa direkonsiliasi (permasalahan) (Altemöller, 2011).

Teori "sistem pangan" memberikan tempat untuk menghubungkan sektor produksi dan konsumsi, sehingga membolehkan perancangan pandangan baru dalam penataan kembali pertanian pangan. Teori

sistem pangan mendukung dalam mendeskripsikan "krisis" kapitalisme zaman dulu dan neoliberalisme sekarang ini serta kontroversi tentang harapan yang baik. Sistem pangan baru ditunjukan dengan adanya asosiasi kecemasan pelanggan tentang "penghijauan", ketahanan pertumbuhan pasar swalayan serta wujud peraturan baru. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa interaksi ketahanan baru muncul antara produsen, distributor, dan pelanggan dalam rantai pasokan pertanian dan makanan. Selain itu, lingkungan bisa jadi hanya satu kedudukan konjungtural dalam interaksi otoritas yang ada, membenarkan kekalahan ekologi pemerintahan sebelumnya sudah membangkitkan perbincangan preskriptif mengenai kelangsungan interaksi baru yang telah membangun, dan selalu membangun interaksi otoritas diantara negara pengekspor dan pengimpor makanan (Smith, Lawrence, dan RichardS, 2010).

Rancangan mendasar asosiasi Pangan, Pertanian, dan Kehutanan ASEAN 2016-2025 mendefinisikan pandangan serta sasaran bidang pertanian, kehutanan dan pangan. Hal tersebut mengenali dan mengutamakan bagian-bagian asosiasi primer dan menawarkan arah mendasar serta rencana aktivitas. Hal itu dibentuk pada kedudukan internasional dan nasional serta sebagai respons terhadap transformasi sosial ekonomi dan ilmu kependudukan yang ditekankan dari tiga faktor utama: perkembangan ekonomi yang langkas, penyatuam nasional dan keuniversalan, serta dorongan pada potensi alam seperti pergantian cuaca. Pandangan asosiasi ASEAN untuk Pertanian dan Pangan yaitu guna membentuk "Bidang Pertanian, Kehutanan dan Pangan (FAF) yang kompetitif, menyeluruh, terjamin, serta berkelanjutan yang membaur ke dalam ekonomi dunia dan pada pasar eksklusif serta dasar pembuatan dan berperan pada pangan, keamanan, nutrisi, dan kenyamanan dalam masyarakat ASEAN.” (ASEAN, 2020).

Berdasarkan rancangan aktivitas mendasar ASEAN 2016-2025 tentang asosiasi Pertanian, Kehutanan, dan Pangan pada bagian asosiasi utama tertuju pada hal-hal berikut:

- Memajukan kapasitas serta keunggulan pengolahan melalui kemajuan informasi "hijau" yang berkelanjutan, program pengendalian potensi dan mengurangi kemerososta n dan sisa sampah pra dan pasca panen;
- Memajukan sarana perniagaan, penyatuan ekonomi serta saluran pasar;
- Menanggung keamanan pangan, ketahanan pangan, nutrisi yang bagus dan kestabilan;
- Memajukan keamanan pada pergantian cuaca, musibah serta getaran lainnya;
- Mendukung pengelola kecil serta usaha kecim menengah dengan potensi tertentu guna memajukan kapasitas produksi, kemajuan informasi serta keunggulan produk guna mengisi konvensional pasar dunia dan memajukan kemampuan saing;
- Mempererat strategi dengan ASEAN terhadap permasalahan global dan nasional yang dapat berpengaruh pada bidang FAF.

KESIMPULAN

Ketahanan pangan adalah permasalahan utama dunia sebab pangan merupakan keperluan pokok setiap orang. Penerimaan ketahanan pangan memerlukan aksi rantai agribisnis pangan yang bagus untuk menjamin ketersediaan pangan bagi semua warga negara. Tata kelola rantai pasok pangan meliputi wilayah internasional, nasional, regional dan lokal. Di kawasan ASEAN, terdapat sepuluh negara bagian yang sudah melaksanakan beberapa bentuk asosiasi nasional guna menjangkau ketahanan pangan berkelanjutan dengan memajukan ketersediaan dan penyaluran pangan, pengolahan dan transportasi pangan yang baik dan bergizi, pengurangan sisa sampah pangan, meningkatkan usaha pengurangan dampak bencana dan perlindungan orientasi aman bagi lingkungan melalui rantai pasokan pertanian yang efisien dan terkonsolidasi.

DAFTAR PUSTAKA

Accorsi, R., and Manzini, R. (2019). Sustainable Food Supply Chains. London: Elsevier Inc. doi:https: //doi.org/10.1016/B978-0-12- 813411-5.00017-X.

Altemöller, F. (2011). Towards an international regime of supply chain security: an international relations perspective. World Customs Journal, 5(2).

ARI, P. T. (2018). THEORIES OF INTERNATIONAL RELATIONS I. Eskişehir: Anadolu University.

ASEAN. (2020). ASEAN Food, Agriculture and Forestry. Retrieved from ASEAN Secretariat: https://asean.org/our-communities/economic-community/enhanced-connectivity-and-sectoral-development/asean-food-agriculture-and-forestry/.

Banker, S. (2021). The Circular Supply Chain: A Push For Sustainability. Retrieved from Forbes: https://www.forbes.com/sites/stevebanker/2021/06/29/the-circular-supply-chain-a-push-for-sustainability/sh=6ca8bb4c37c1.

Beddington, J. R., Asaduzzaman, M., Bremauntz, F. A., Clark, M. E., Guillou, M., Jahn, M. M., . . . al, e. (2012). Achieving food security in the face of climate change: final report from the Commission on Sustainable Agriculture and Climate Change. HAL Id: hal-02807678.

Chih-Pei, H. U., and Chang, Y. Y. (2017). John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, *4*(2), 205-207.

Dani, Samir. (2015). *Food supply chain management and logistics: From farm to fork*. Kogan Page Publishers.

Eakin, Hallie, et al. (2011). "Public sector reform and governance for adaptation: implications of new public management for adaptive capacity in Mexico and Norway." *Environmental management* 47: 338-351.

Ellis, J. (2020). Covid-19 will compound ASEAN's long-term food security challenges – new report. Retrieved from AgFunder Network Partners: https://agfundernews.com/covid-19-will-compound-aseans-long-term-food-security-challenges-new-report.html.

ERIA. (2012). Enhancing Supply Chain Connectivity and Competitiveness of ASEAN Agriculture Products: Identifying Chokepoints and Opportunities for Improvement. Retrieved from Economic Research Institute for ASEAN and East Asia: https://www.eria.org/research/enhancing-supply-chain-connectivity-

and-competitiveness-of-asean-agriculture-products-identifying-chokepoints-and-opportunities-for-improvement/.

ERIA. (2020). ASEAN on Point Public Forum: Ensuring the Resilience and Sustainability of the Agriculture and Food Sector in ASEAN in the Context of COVID-19. Retrieved from Economic Research Institute for ASEAN and East Asia: https://www.eria.org/research/asean-on-point-public-forum-ensuring-the-resilience-and-sustainability-of-the-agriculture-and-food-sector-in-asean-in-the-context-of-covid-19/.

Georgise F.B., Thoben K.D., Seiferi M. (2014). "Identifying The Characteristics Of The Supply Chain Processes In Developing Country: A Manufacturing Industry Perspective", Wseas Transaction On Business And Economics, Vol 11.

Habibah, Y.N., Pratama, J.A. and Alam, T.G. (2021) 'Sekuritisasi Pandemi COVID-19 dan Tatanan Neoliberal: Menuju Deliberalisasi Ekonomi Global?', *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1), p. 1. Available at: https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.19670.

Heizer, Jay, and Barry Render. (2010). "Manajemen operasi." *Edisi Ketujuh Buku* 1.

Hirawan, F. B., dan Verselita, A. A. (2020). Kebijakan Pangan di Masa Pandemi COVID-19. CSIS Commentaries DMRU-048-ID.

Investopedia. (2018). "What Country is the World's Largest Exporter of Goods?" [daring]. Tersedia dalam [https://www.investopedia.com/ ask/answers/011915/what-country-worlds-largest-exporter-goods. asp\] (diakses [24 April 2020]).

Jackson, R., and Sorensen, G. (2013). Introduction to International Relations (fifth ed.). Oxford, United Kingdom: Oxford Universty Press.

Janakiraman, A. (2021). Rice crop: A vital cog in ensuring food security. Retrieved October 31, 2021, from Open Access Government: https://www.openaccessgovernment.org/en suring-food-security/119387/.

Keohane, Robert O. (1993), "The Analysis of International Regimes, Toward a EuropeanAmerican Research Programme," In Volker Rittberger (ed.) Regime Theory and International Relations. New York: Oxford University Press pp. 23-45.

KPMG International. (2013). The agricultural and food value chain: Entering a new era of cooperation. Swiss: KPMG International Cooperative. Retrieved from https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/pdf/ 2013/06/agricultural-and-food-value-chain-v2.pdf.

LABS. (2020). Overcoming Supply Chain Challenges in Agriculture with Digital Technologies. Retrieved from xcubelabs: https://www.xcubelabs.com/blog/overcomi ng-supply-chain-challenges-in-agriculture-with-digital-technologies/.

Lapavitsas, C. (2020). "This Crisis Has Exposed the Absurdities of Neoliberalism, that Doesn't Mean It'll Destroy It" [daring]. Tersedia dalam [https://www.jacobinmag.com/2020/03/coronavirus-pandemic-great-recession-neoliberalism] (diakses [24 April 2020]).

Lokollo, E. M. (2012) "Supply Chain Management (SCM) at au Manajemen Rantai Pasok.".

Meiches, B., and Hopkins, R. (2012). Regime theory. In *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*.

Okitasari, H., Kasih, P. H., Mauliddina, Y., and Safrudin, Y. N. (2021). Food Agriculture Supply Chains during a Pandemic. Journal of Logistics and Supply Chain volume, 49- 56.

Paloviita, A. (2017). Food Security Is None Of Your Business? Food Supply Chain Management In Support Of A Sustainable Food System. OPERATIONS AND SUPPLY CHAIN MANAGEMENT, 10(2), 100-108.

Parulian, R.T., Mintarja, K. and Alexander, S.C. (2020) 'Dampak Kebijakan Komoditas Pangan di Masa Pandemi COVID-19 terhadap Dinamika Perekonomian Global', *Jurnal Sentris*, 1(2), pp. 137–158. Available at: https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4308.137-158.

Peterson, M. J. (2012). Interntional Regime as Concept. E-International Relations, 1-6.

Plummer, Ryan, and Derek Armitage. (2010). *Integrating perspectives on adaptive capacity and environmental governance*. Springer Berlin Heidelberg.

Ponciano S. Intal, J., Oum, S., and Simorangkir, M. J. (2011). Agricultural Development, Trade & Regional Cooperation in Developing East Asia. Jakarta: Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.

Prakoso, F. adi (2021) 'Analisis Pengaruh Lokasi Dan Distribusi Terhadap Manajemen Rantai Pasok Pangan Di Masa Pandemi Covid', *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan …*, 2(1), pp. 119–122.

Saptana, and Ilham, N. (2017). Supply Chain Management of Cattle and Beef Commodities. Analisis Kebijakan Pertanian, 15(1), 83-98. doi:http: //dx.doi.org/10.21082/akp.v15n1.2 017.

Sitorus, B., and Sitorus, T. I. (2017). Dukungan Transportasi Logistik dan Daya Saing Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik, 4(2).

Sjah, T., and Zainuri, Z. (2020). Agricultural Supply Chain and and Food Security. In W. L. (eds., Zero Hunger (pp. 1-10). Mataram, Indonesia: Encyclopedia of the UN Sustainable Development Goals. doi:10.1007/978-3-319-69626-3_82-1.

Smith, K., Lawrence, G., & richardS, c. (2010). Supermarkets' Governance of the Agri-food Supply. Int. Jrnl. of Soc. of Agr. & Food, 17(2), 140-161.

Teng, P. P. (2020). Ensuring the resilience and sustainability of the agriculture and food sector in ASEAN in the context of COVID-19. ASEAN on Point. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).

Trautrims, A., Schleper, M. C., Cakir, M. S., and Gold, S. (2020). Survival at the expense of the weakest? Managing modern slavery risks in supply chains during COVID-19. *Journal of Risk Research*, *23*(7-8), 1067-1072.

United Nations Children's Fund (UNICEF), W. H. (2019). Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition. Geneva: World Health Organization. doi:Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO.

Wahyuni, Hana Catur, I.A.S. dan W.S. (2019) *Analisa Risiko Pada Rantai Pasok (Fokus Penelitian: Risiko Keamanan Pangan)*, *Jawa Timur: UMSIDA Press*.

Weightman, P. W. H., and Bourlakis, M. A. (Eds.). (2004). Food Supply Chain Management. Wiley.